

# Perubahan Perilaku Mantan Preman melalui Pendekatan Religi pada Pencak Silat Kebatinan

Yadi Ruyadi<sup>a1\*</sup>, Annisa Fadillah<sup>b2</sup>, Abdul Azis<sup>c3</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia

<sup>1</sup>[yadiruyadi016@upi.edu](mailto:yadiruyadi016@upi.edu); <sup>2</sup>[annisafad72@upi.edu](mailto:annisafad72@upi.edu); <sup>3</sup>[abdulazis@upi.edu](mailto:abdulazis@upi.edu)

|  |   |
|--|---|
| <p><b>SEJARAH ARTIKEL</b><br/>Diterima: 26 Mei 2023<br/>Direvisi: 13 September 2023<br/>Disetujui: 12 Oktober 2023<br/>Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p><b>*Corresponding</b><br/><a href="mailto:yadiruyadi016@upi.edu">yadiruyadi016@upi.edu</a></p> <p> <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26451">10.22219/satwika.v7i2.26451</a></p> <p> <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Ruyadi, Y., Fadillah, A., &amp; Azis, A. (20xx). Perubahan Perilaku Mantan Preman melalui Pendekatan Religi pada Pencak Silat Kebatinan. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 320-327. doi: <a href="https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.26451">https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.26451</a></p>  | <p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Padepokan Sapu Jagat Sukabumi memiliki keterbukaan dalam menerima anggota seperti mantan preman agar konsisten dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih religius. Padepokan Sapu Jagat menggunakan pendekatan religi yang terkandung pada Pencak Silat Kebatinan agar menjadikan mantan preman yang layak untuk kembali bergabung menjadi anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan religi dalam mengubah perilaku mantan preman yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperdalam makna mengenai pendekatan religi yang diterapkan melalui Pencak Silat Kebatinan. Adapun metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pertaubatan mantan preman. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada 14 informan yang pernah terlibat aksi kejahatan. Analisis data menggunakan aplikasi NVivo untuk melakukan proses koding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Padepokan Sapu Jagat Sukabumi menjadi wadah bagi mantan preman memperbaiki diri dan mempelajari nilai-nilai spiritual melalui Pencak Silat Kebatinan. Hal ini kemudian menjadikan mantan preman yang bertaubat dan menjalankan kehidupan sesuai ketentuan nilai dan norma agama yang sejalan dengan aturan masyarakat.</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Religi, Mantan Preman, Pencak Silat Kebatinan, Perubahan Perilaku</i></p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Padepokan Sapu Jagat Sukabumi has an openness in accepting members such as former thugs so that they are consistent in making changes to a more religious direction. Padepokan Sapu Jagat uses the religious approach contained in Pencak Silat Kebatinan to make former thugs worthy of rejoining society. This study aims to find out the religious approach in changing the behavior of ex-thugs for the better. This study uses a qualitative approach to deepen the meaning of the religious approach applied through Pencak Silat Kebatinan. The case study method is used to explore the phenomenon of repentance of former thugs. Data collection was carried out by observation, documentation and interviews with 14 informants who had been involved in criminal acts. Data analysis uses the NVivo application to carry out the coding process. The results showed that Padepokan Sapu Jagat Sukabumi became a place for former thugs to improve themselves and learn spiritual values through Kebatinan Pencak Silat. This then makes former thugs repent and lead a life according to the provisions of religious values and norms that are in line with societal rules. Thus, the religious approach can be an alternative method in regulating its followers to obey and adhere to religious provisions.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Religion, Former Thugs, Pencak Silat Kebatinan</i></p> |
|--|---|

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kehidupan sosialnya, manusia senantiasa menginginkan kondisi masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini dapat diwujudkan melalui penegakan nilai dan norma agar dipatuhi secara bersama oleh anggota masyarakat. Namun pada pelaksanaannya masih ditemukan anggota masyarakat yang tidak menjalankan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini berdampak pada kestabilan sosial karena terjadi pelanggaran yang mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma disebut dengan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif maupun pembinaan agar anggota masyarakat kembali menjalankan nilai dan norma tanpa terkecuali. Seperti halnya aksi kriminalitas yang masih banyak ditemukan di masyarakat, yang mana perlu dilakukan upaya penanggulangan agar aksi kejahatan tidak menjadi ancaman bagi masyarakat

Diketahui bahwa jumlah kasus kriminalitas di Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 7,3%, yang mana pada tahun 2021 tercatat aksi kriminalitas mencapai 257.743 sedangkan tahun 2022 mencapai 276.507 ([Sadya, 2023](#)). Peningkatan kasus kriminalitas naik 18,764 kasus yang jika dirata-ratakan maka terdapat 31,6 kejahatan setiap jamnya. Angka tersebut termasuk didalamnya aksi premanisme yang menandakan bahwa kondisi masyarakat dalam mencapai harmoni sosial masih menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menjadi catatan bersama untuk memberikan solusi terbaik dalam menanggulangi aksi kejahatan yang semakin marak terjadi di masyarakat. Sebagaimana dalam meminimalisir aksi kejahatan seperti aksi premanisme masih didominasi oleh peran pemerintah melalui lembaga kepolisian ([Rifai, 2022](#)). Meski demikian, proses pembinaan juga perlu dilakukan oleh masyarakat karena para pelaku kejahatan nantinya akan kembali lagi ke masyarakat. Namun, hal ini masih sulit dilakukan karena stigma negatif yang masih melekat pada pelaku aksi kejahatan, sehingga tidak ada tempat di masyarakat bagi mantan aksi kriminal untuk memperbaiki diri ([Shobrianto dan Warsono, 2023](#)).

Berbeda dengan lembaga sosial seperti Padepokan Sapu Jagat Sukabumi yang justru menerima mantan aksi kejahatan seperti mantan preman yang ingin memperbaiki diri melalui pendekatan agama. Karl Marx mengatakan bahwa agama adalah candu yang membuat

seseorang menjadikan agama sebagai tempat pelarian bagi ke Gundahan hati ([Adnan, 2020](#)). Dalam hal ini, Padepokan Sapu Jagat Sukabumi melibatkan nilai-nilai spiritual sebagai pendekatan religi dalam mengubah perilaku para preman. Sebagaimana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat merupakan hasil adopsi dari nilai dan norma agama yang berasal dari ketentuan Tuhan. Agama menjadi sebuah doktrin yang diyakini oleh para pengikutnya, sehingga menjadi tunduk dan patuh ([Wahid dkk, 2022](#)). Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam ajaran agama perlu diinternalisasikan ke dalam batin para pelaku aksi kejahatan agar dapat menjadi sebaik-baiknya manusia.

Pendekatan religi yang diterapkan oleh Padepokan Sapu Jagat Sukabumi terkandung dalam pencak silat kebatinan yang melibatkan gerakan dan batin. Landasan dalam mempelajari Pencak Silat Kebatinan bersumber dari ajaran agama Islam, yang mana tidak terlepas dari nilai dan moral yang sejalan dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini, Padepokan Sapu Jagat Sukabumi sebagai lembaga sosial berupaya menjadi wadah bagi mantan pelaku aksi kejahatan agar konsisten melakukan upaya pertaubatan. Dengan kata lain, Padepokan Sapu Jagat memberikan ruang bagi mantan preman untuk mempelajari nilai-nilai spiritual agar dapat kembali diterima oleh masyarakat dan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, pencak silat kebatinan sebagai bentuk kearifan lokal budaya Indonesia dapat menjadi sarana dalam menginternalisasikan nilai dan moral agar menjadi anggota masyarakat yang taat.

Sebagaimana dalam menjalani kehidupannya, seseorang akan disertai dengan perubahan sikap menuju arah yang baik maupun buruk sekalipun ([Kanafi, 2020](#)). Hal ini menjadikan manusia bersifat dinamis dan tidak menetap di suatu kondisi. Tidak terkecuali mantan pelaku aksi kejahatan seperti mantan preman yang ingin kembali menjadi bagian dari anggota masyarakat, maka diperlukan upaya bersama untuk mensosialisasikan nilai dan norma yang seharusnya dijalankan. Dalam hal ini, Padepokan Sapu Jagat Sukabumi sebagai lembaga sosial berupaya memiliki keterbukaan dalam menerima anggota yang ingin mempelajari Pencak Silat Kebatinan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pendekatan religi sebagai upaya perubahan perilaku pada mantan preman agar menjadikannya sebagai makhluk Tuhan yang lebih religius dan menjadi anggota masyarakat yang taat. Dengan demikian, kondisi

masyarakat yang damai dan harmoni dapat diciptakan bersama melalui sinergitas dari berbagai pihak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami secara mendalam makna objek kajian ([Creswell, 2016](#)). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang objek penelitian yang diamati berupa kata-kata tertulis atau lisan ([Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2017](#)). Dalam penelitian ini metode studi kasus digunakan karena merupakan kajian empiris yang melibatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Padepokan Sapu Jagat Sukabumi yang menerapkan metode Pencak Silat Kebatinan. Dalam hal ini, pendalaman penelitian akan dilakukan untuk mengetahui pendekatan religi yang digunakan oleh Padepokan Sapu Jagat dalam mengubah perilaku mantan preman agar menjadi lebih baik.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahap yaitu: studi dokumentasi dalam bentuk video, gambar, dan dokumen lainnya; observasi yang dilakukan secara langsung ke Padepokan Sapu Jagat Sukabumi pusat untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan padepokan, perilaku, dan kehidupan para informan ketika berada di padepokan yang dapat mengubah sifat premanisme; dan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan kepada 14 informan yang pernah terlibat aksi kejahatan dan memilih bergabung ke Padepokan Sapu Jagat Sukabumi. Informan dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan ciri-ciri khusus yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis Creswell dengan melakukan tahapan validasi dari mulai pemilahan, penyusunan, proses membaca keseluruhan data, pengkodean, hingga *Interpretation in qualitative research* atau memaknai data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bantuan *software* NVivo untuk melakukan pengkodean data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menghindari subjektivitas pada penelitian kualitatif. Data kemudian diinterpretasikan agar menghasilkan makna sebagai keterbaruan informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pencak Silat Kebatinan**

Seiring berkembangnya zaman, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sebuah seni bela diri saja, akan tetapi juga dijadikan sebagai media tuntunan moral bagi

masyarakat. Pencak silat merupakan seni bela diri warisan budaya Indonesia yang menampilkan perpaduan gerak tubuh, nilai-nilai moral, dan kesenian ([Ediyono dan Widodo, 2019](#)). Dalam hal ini, seni bela diri pencak silat juga membentuk kepribadian seseorang dengan membentuk karakter disiplin dan peningkatan fisik, sehingga orang yang telah belajar silat kemampuan disiplin dan fisiknya dapat berkembang ([Mardotillah dan Zein, 2017](#)). Selain aspek fisik dan mental, seni bela diri Pencak Silat juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dengan diberikan latihan terkait dasar pencak silat dan berpikir cepat dalam menghadapi lawan. Adapun kemampuan afektif terdapat dalam pencak silat dengan mengarahkan pada nilai-nilai positif seperti menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat mental, menumbuhkan sportivitas dan sikap disiplin ([Jannah dan Khikmah, 2018](#)).

Padepokan Sapu Jagat Sukabumi menerapkan metode pembinaan kepada anggotanya dengan menggunakan Pencak Silat Kebatinan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Konsep kebatinan pada seni bela diri pencak silat berarti bahwa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama diinternalisasikan ke dalam batin seorang pesilat. Sebagaimana batin dapat menumbuhkan motivasi dan penggerak bagi seseorang ketika melakukan suatu tindakan ([Munandar dkk, 2020](#)). Dengan menggunakan landasan batin ini, mantan preman memasukkan unsur keagamaan yang di dalamnya mengandung nilai dan norma di masyarakat. Kebatinan pada pencak silat didasari oleh kehendak Allah SWT yang akan memberikan kekuatan pada seorang pesilat, sehingga dalam setiap gerakan yang dilakukan tidak terlepas dari ingatan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, batin akan dipenuhi dengan doktrin agama agar menjadikan seorang pesilat yang disiplin.

Pencak Silat Kebatinan dijadikan sebagai daya tarik bagi mantan preman agar mengikuti pendekatan religi yang dilakukan oleh Padepokan Sapu Jagat. Sebagaimana mantan preman memiliki masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan jalanan, maka gerakan fisik menjadi hal yang biasa dilakukan. Dengan begitu, pencak silat dapat menjadi sarana dalam menyalurkan gerakan fisik yang digabungkan dengan seni budaya. Gerakan pencak silat ini tidak terlepas dari konsep kebatinan yang menginternalisasikan asma Allah SWT ke dalam batin agar mengingat segala tindakan yang dilakukan akan diketahui oleh Allah SWT. Dalam hal ini, Pencak Silat Kebatinan juga dijadikan sebagai sarana untuk bersilaturahmi dengan para guru, ustadz, pengurus, hingga anggota yang memiliki latar belakang berbeda ([Wawancara Informan ID, 2023](#)).

Pencak Silat Kebatinan tidak terlepas dari gerakan yang diiringi dengan mengucapkan kalimat-kalimat keagamaan. Bacaan yang diucap oleh seorang pesilat terdiri dari *Subhanallah, Alhamdulillah, Muhammad, Allah Huakbar*. Meskipun gerakan yang ditampilkan berbeda dengan silat pada umumnya, namun gerakan yang dipadukan dengan konsep kebatinan telah berupaya memasukkan unsur keagamaan dalam bentuk kearifan lokal. Hal ini kemudian menjadi daya tarik bagi mantan preman untuk menyalurkan tenaga yang pernah digunakan untuk aksi kejahatan, namun diimplementasikan kepada gerakan pencak silat. Sebagaimana hal ini diimbangi dengan konsep keagamaan, sehingga gerakan yang dilakukan berlandaskan pada ajaran agama dan berasal dari ridho Allah SWT. Dengan demikian, kebatinan dan gerakan pencak silat berjalan seiringan dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam.

### Agama sebagai Representasi Nilai dan Norma di Masyarakat

Dalam berperilaku, seseorang tidak terlepas dari berbagai pengaruh yang membentuk perilaku tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan pengendalian perilaku, yang mana perilaku seseorang tidak terlepas dari berbagai peraturan yang harus ditaati bersama agar mewujudkan masyarakat yang tertib. Pengendalian perilaku yang diterapkan pada diri seseorang dapat dilakukan melalui konsep religius atau agama. Religiusitas berasal dari kata religi yang diartikan sebagai istilah yang mengikat (Riza, 2020). Dalam hal ini, religiusitas dapat diartikan sebagai adanya sebuah kewajiban serta aturan-aturan yang harus dilaksanakan tanpa terkecuali, yang mana hal tersebut bertujuan agar manusia dapat secara utuh berdiri dalam konteks hubungannya dengan tuhan, antar sesama manusia, serta dengan alam sekitar. Konsep religiusitas merupakan sebuah internalisasi nilai-nilai keagamaan yang ada pada diri manusia sebagai keyakinan yang pada praktiknya diikuti pula dengan akhlak yang baik pada diri seseorang (Nafi'ah, 2022).

Pencak Silat Kebatinan didasari oleh nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama Islam yang tertuang pada Al-Quran, Hadist, Ijma, dan Qiyas. Pendekatan agama dilakukan agar mantan preman dapat melakukan perubahan sikap yang berlandaskan pada ketentuan Allah SWT. Sebagaimana agama dijadikan sebagai tempat pelarian, maka dalam hal ini agama menjadi wadah bagi mantan preman yang ingin memperbaiki diri dengan meminta ampunan kepada Allah SWT. Pendekatan metode yang diterapkan sebelum mempelajari Pencak Silat Kebatinan, mantan preman terlebih dahulu

diperkenalkan pada aturan-aturan agama seperti kewajiban beribadah. Mantan preman diperintahkan untuk melaksanakan solat, dzikir, puasa, dan membaca Al-Quran. Kegiatan keagamaan ini dimaksudkan agar mantan preman senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kedalam aktivitas sehari-harinya. Penerapan pendekatan religi bagi perubahan perilaku mantan preman tergambar melalui [tabel 1](#) berikut.

**Tabel 1.** Strategi Padepokan Sapu Jagat dalam Menciptakan Perubahan Perilaku Pada Mantan Preman

| Kegiatan Keagamaan                   |                    |   |
|--------------------------------------|--------------------|---|
| No                                   | Bentuk             | Interpretasi  |
| 1.                                   | Pelaksanaan Ibadah | Umat Islam yang taat kepada Allah SWT diwajibkan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti melaksanakan ibadah solat, istighfar, puasa, dan membaca Alquran.   |
| 2.                                   | Tawasul            | Tawasul merupakan doa bersama yang dilakukan satu minggu sekali dengan tujuan memanjatkan doa dan memohon ampunan atas dosa yang pernah dilakukan.  |
| Impelementasi Pencak Silat Kebatinan |                    |   |
| No                                   | Pencak Silat       | Interpretasi  |
| 1.                                   | Gerak Dhahir       | Gerakan pencak silat kebatinan menggabungkan nilai-nilai religi dengan kearifan lokal hingga menciptakan jurus lima dan sembilan. Gerak dhahir pencak silat bertujuan meningkatkan ketangkasan diri, sarana olah raga, dan pelestarian kearifan lokal Indonesia.  |
| 2.                                   | Kebatinan          | Mendawamkan asma Allah SWT disetiap gerakan pencak silat agar meyakini segala kekuatan hanya berasal dari Allah SWT.  |
| Pengawasan dan Monitoring            |                    |   |
| No                                   | Strategi           | Interpretasi  |
| 1.                                   | Nasihat            | Agama Islam mengajarkan umatnya untuk menyampaikan kebaikan dan saling mengingatkan. Oleh karena itu, dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku dilakukan melalui nasihat dari guru besar, ustadz, dan ulama yang kemudian membentuk sistem kepercayaan untuk tunduk dan patuh pada ketentuan agama. |
| 2.                                   | Motivasi           | Motivasi dapat menjadi penggerak bagi seseorang dalam melakukan tindakan. Motivasi ini dikaitkan dengan ketentuan agama bahwa perilaku baik akan dibalas dengan pahala, dan perilaku buruk akan dibalas dengan dosa.  |

Sebagaimana agama menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang memberikan pengawasan bagi manusia dalam berperilaku. Agama menekankan agar manusia mengamalkan sikap kejujuran, berbuat baik, dan bertanggung jawab (Ulum, 2020). Tidak terkecuali agama islam yang pada praktiknya

berupaya membentuk umatnya agar menjadi manusia yang menjalankan perilaku kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Seperti halnya kewajiban shalat di agama Islam diyakini dapat menjadi pengendalian perilaku bagi seseorang karena disetiap bacaan doa yang dipanjatkan terselip nilai-nilai kebaikan (Heryanto, 2021). Agama juga menjadi suatu doktrin yang kuat dalam membentuk umatnya agar taat, yang mana agama memiliki konsep ketuhanan dan akan memberikan balasan berupa pahala bagi perilaku baik dan akan membalas perilaku jahat dengan dosa atau siksaan api neraka (Zamzami, 2018). Dengan demikian, pendekatan agama digunakan untuk mengatur masyarakat agar menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Internalisasi nilai-nilai religi diimplementasikan melalui gerakan Pencak Silat Kebatinan yang pada pelaksanaannya harus sejalan dengan ketentuan agama. Sebelum melakukan gerakan, mantan preman hendaknya menjalankan perintah Allah SWT agar meyakini kekuasaan Allah SWT yang telah memberikan segala kekuatan. Kewajiban beribadah seperti puasa mampu memberikan kontrol diri bagi mantan preman agar menahan emosi dan mengimplementasikan ilmu Allah SWT untuk kebaikan. Sebagaimana dalam konsep agama Islam seseorang harus berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan di muka bumi. Pada pelaksanaannya, Padepokan Sapu Jagat mengedepankan sikap kekeluargaan dalam merangkul mantan preman yang ingin mempelajari nilai-nilai religius dan mengimplementasikannya melalui gerakan Pencak Silat Kebatinan (Wawancara Informan DA, 2023). Selanjutnya, dalam menjaga konsistensi perubahan pada mantan preman, Padepokan Sapu Jagat melakukan pengawasan dengan memberikan nasihat serta motivasi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam agar ilmu yang didapatkan tidak membuat mantan preman menyalahgunakannya di masyarakat.

### Perubahan Perilaku Mantan Preman melalui Pendekatan Religi

Mantan preman yang ingin bertaubat tidak terlepas dari dorongan hati yang kuat dan ingin menjadi lebih baik, sebab mantan preman tidak bisa selamanya mengandalkan kehidupan di jalan sebagai pilihan hidupnya. Berbagai tantangan dan hambatan yang dirasakan selama di lapangan membawa mantan preman kepada tuntutan Tuhan, yang mana agama menjadi sarana bagi seseorang yang kehilangan arah untuk menemukan tujuan hidup (Umam dan Maemonah, 2021). Dalam hal ini, Padepokan Sapu Jagat Sukabumi menjadi wadah bagi mantan preman yang ingin mempelajari nilai-nilai agama Islam dan membimbing mantan preman agar menjadi

pribadi yang lebih baik. Penguatan metode islami dilakukan melalui keharusan melaksanakan ibadah yang diajarkan oleh agama Islam, yang mana menandakan sebagai umat yang bertakwa. Internalisasi pendekatan religi ini bertujuan agar menumbuhkan rasa kepercayaan kepada Allah SWT sebagai dzat yang akan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada umatnya (Samarena, 2019). Dengan demikian, seiring berjalannya waktu perubahan perilaku pada mantan preman akan terlihat ketika tindakan yang dilakukannya sejalan dengan norma agama. Berikut model pendekatan religi bagi perubahan perilaku mantan preman:



Gambar 1. Pendekatan Religi Bagi Perubahan Perilaku Mantan Preman

Gambar 1 menunjukkan beberapa perubahan perilaku dari mantan preman. Sebagaimana agama memiliki batasan bagi seseorang mengenai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini kemudian menjadi alat bagi pembentukan kontrol sosial agar mantan preman mempertahankan konsistensi pertaubatannya atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Hal ini juga diperkuat melalui implementasi nilai-nilai religi ke dalam gerakan Pencak Silat Kebatinan, yang mana setiap gerakannya mengucapkan kalimat-kalimat keagamaan. Hal ini kemudian membentuk kepercayaan bahwa setiap gerakan yang dilakukan dilandasi oleh kekuatan dan bantuan Allah SWT. Penggabungan pendekatan religi ke dalam bentuk kearifan lokal telah menciptakan pembentukan moral bagi seseorang yang sejalan dengan aturan agama Islam. Dengan demikian, mantan preman akan senantiasa menjalankan ketentuan agama yang sejalan dengan nilai dan norma masyarakat

hingga membuatnya terkendali dari kemungkinan melakukan tindak kejahatan di kemudian hari karena merasa ada pengawasan dari Allah SWT terhadap segala tindakan yang dilakukannya.

Dampak dari pendekatan religi terhadap pembinaan bagi mantan preman telah menciptakan perubahan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Mantan preman senantiasa berperilaku dengan landasan aturan agama, seperti menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Hal ini telah membawa dampak berupa:

#### 1. Sikap sosial

Mantan preman senantiasa menunjukkan sikap sosial seperti upaya saling menolong dan membantu masyarakat. Meskipun sebelumnya mantan preman dengan pengalaman melakukan aksi kejahatan telah memberikan kekhawatiran dan ancaman bagi masyarakat. Namun, pendekatan religi telah menumbuhkan kesadaran sosial bagi mantan preman, yang mana agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan secara vertikal, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia secara horizontal (Abusyairi dan Iskandar, 2021). Maka dari itu, mantan preman berupaya melakukan kebaikan dengan menunjukkan sikap sosial di masyarakat agar mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

#### 2. Sikap religius

Kehidupan mantan preman sebelumnya dikatakan jauh dari ajaran agama, yang mana mantan preman mementingkan kehidupan duniawi dengan melakukan perbuatan yang tidak jarang meresahkan masyarakat. Namun, internalisasi nilai-nilai spiritual yang telah merasuk ke dalam batin justru menjadikan mantan preman yang lebih religius. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah yang senantiasa dijalankan dan semata-mata hanya ingin mendapatkan ridho Allah SWT.

#### 3. Menjaga kestabilan sosial

Meskipun mantan preman pernah melakukan tindak kejahatan di masyarakat, namun pendekatan religi telah menciptakan mantan preman yang memberikan dampak bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh sikap yang menjaga kestabilan sosial dengan cara membantu masyarakat yang mengalami ancaman atau permasalahan yang membahayakan kehidupan sosial. Dengan begitu, mantan preman berupaya menciptakan kondisi masyarakat yang aman dan damai demi terciptanya harmoni sosial.

Peter L. Berger mengatakan dalam teori konstruksi sosial bahwa agama adalah hasil konstruksi manusia ([Widiyono, 2023](#)). Dalam hal ini, agama terbentuk dari

hasil subjektivitas manusia. Berger berpendapat bahwa agama itu sakral, jadi agama bukan hanya produk manusia, namun merupakan cara hidup yang berasal dari Tuhan (Asmaai, 2019). Pada pelaksanaannya agama membentuk manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajarannya, sehingga menyebabkan perubahan perilaku mantan preman menurut hukum agama Islam. Dengan demikian, agama sebagai konstruksi manusia berupaya membentuk perubahan sikap. Oleh karena itu, Berger menjelaskan hal ini melalui tiga tahap yaitu:

Eksternalisasi Eksternalisasi adalah proses manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, seseorang berupaya menuangkan pendapatnya untuk kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan pengetahuan dalam diri seseorang untuk memberi makna terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosialnya. Seperti Pencak Silat Kebatinan yang dimaknai oleh mantan preman akan memberikan kekebalan tubuh dan merupakan sarana pengembangan diri. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan terhadap konsep kebatinan yang dapat memberikan kekuatan yang merepresentasikan subjektivitas individu dalam penafsiran Pencak Silat Kebatinan.

#### 4. Objektifikasi

Objektifikasi dikaitkan dengan kesepakatan manusia berdasarkan hasil subjektivitas individu bahwa manusia merupakan suatu realitas. Dengan kata lain, objektifikasi adalah proses interpretasi informasi yang dihasilkan selama eksternalisasi, yang menciptakan kepercayaan pada hasil realitas sosial. Pencak Silat Kebatinan menarik perhatian para mantan preman yang diobjektifkan dengan penyisipan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual dalam interpretasi konsep kebatinan. Dengan demikian, seseorang akan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

#### 5. Internalisasi

Hasil objektifikasi yang dilakukan oleh mantan preman kemudian diinternalisasikan ke dalam diri yang membentuk suatu perubahan perilaku. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai dan norma di masyarakat, sehingga seseorang menampilkan perilaku yang sejalan dengan harapan masyarakat dan ketentuan agama. Seperti metode yang dilakukan oleh Padepokan Sapu Jagat berupaya menciptakan perubahan perilaku pada mantan preman. Kewajiban melaksanakan ibadah, kepekaan sosial, memperkokoh solidaritas, beretika dan beradab kemudian diinternalisasikan ke dalam diri mantan preman. Dengan demikian, agama menjadi dasar perilaku seseorang, sehingga berupaya menunjukkan

perubahan sikap dan membentuk identitas baru di masyarakat.

## SIMPULAN

Dalam menjalani kehidupannya, manusia bersifat dinamis dan akan senantiasa diiringi oleh berbagai perubahan semasa hidupnya. Seperti halnya mantan preman yang melakukan aksi kejahatan tidak terlepas dari keinginan untuk bertaubat dari adanya dorongan hati, yang mana kehidupan premanisme bisa mendatangkan rasa jenuh dan lelah. Agama menjadi pelarian bagi seseorang yang merasa gundah dan mengalami keguncangan hati, sehingga agama dijadikan sebagai penenang hati bagi mantan preman. Sebagaimana Padepokan Sapu Jagat Sukabumi yang menerapkan Pencak Silat Kebatinan dengan pendekatan religi dalam menciptakan anggota yang taat dan patuh sesuai dengan syariat agama Islam. Dalam hal ini, Padepokan Sapu Jagat menjadi wadah bagi mantan preman untuk mempelajari nilai-nilai spiritual yang kemudian menjadi media pembinaan agar mempertahankan konsistensi pertaubatan. Pendekatan religi yang dilakukan tidak terlepas dari upaya internalisasi makna asma Allah SWT ke dalam batin dan menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh agama serta menjauhi larangan-Nya.

Pendekatan religi yang diterapkan berdasarkan pada pedoman dari Alquran, Hadist, Ijma, dan Qiyas yang kemudian diimplementasikan melalui gerakan Pencak Silat Kebatinan. Gerakan ini memadukan fisik dan batin yang membaca kalimat-kalimat keagamaan di setiap gerakannya, seperti *subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Muhammad*, dan *Allah Huakbar*. Dengan demikian, setiap gerakan dan tindakan yang dilakukan oleh mantan preman senantiasa mengingat Allah SWT sebagai pemberi kekuatan. Hal ini kemudian membawa dampak perubahan sikap mantan preman yang sejalan dengan nilai dan norma agama seperti sikap sosial, sikap religius, dan menjaga kestabilan sosial. Sebagaimana agama merupakan sebuah doktrin yang mampu mengatur umatnya agar menjadi taat dan patuh serta menjauhkannya dari tindakan yang merugikan masyarakat, sehingga hal ini dijadikan sebagai alat pengendali sosial agar mantan preman dapat mempertahankan upaya dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Kelemahan penelitian ini terletak pada belum dilakukannya pengujian efektivitas pendekatan religi yang digunakan oleh Padepokan Sapu Jagat dalam menciptakan perubahan perilaku kearah yang lebih religius, serta mantan preman konsisten melakukan pertaubatan. Dengan demikian, peneliti selanjutnya

disarankan untuk melakukan pengujian terhadap pendekatan religi yang digunakan oleh Padepokan Sapu Jagat, agar dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah dan Masyarakat dalam membina mantan preman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, K., & Iskandar, I. (2021). Pendidikan hukum perspektif al-Qur'an dan hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 89-102. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/search/search?query=Education%2C%20Law%2C%20Qur%E2%80%99an%2C%20Hadith>.
- Adnan, Gunawan. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Ar-raniry Press. Darussalam Banda Aceh, 33-43.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ediyono, S., Widodo, S.T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(3): 300-313. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1014/638>
- Jannah, R. J. dan Khikmah, A.N. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1): 141-146. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/>
- Kanafi, H. I. (2020). *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Penerbit NEM.
- Mardotillah, M., Zein, D.M. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2): 121-133. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/62/58>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Munandar, S. A., Purwanti, H. F., & Barokah, L. (2020). Nilai-nilai Etos Kerja Islam pada Jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 43-50. <https://ejournal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/nalar/a>

rticle/view/1915/1311

- Nafi'ah, W. D. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Tesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.  
[http://etheses.iainkediri.ac.id/4816/1/932109017\\_prabab.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/4816/1/932109017_prabab.pdf)
- Rifai, A. (2022). Efektivitas Peran Kepolisian Dalam Menangani Kasus Premanisme Berdasarkan UU NO 2 Tahun 2002 (Studi Kasus Polres Blora) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).  
[http://repository.unissula.ac.id/25792/1/30301800004\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/25792/1/30301800004_fullpdf.pdf)
- Riza, J. K. (2020). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Pare Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2): 242-260.  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>
- Sadya, S. (2023). Polri: Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus pada 2022. Diperoleh pada 6 Mei 2023 dari website DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-jadi-276507-kasus-pada-2022>
- Samarenna, D. (2019). Tinjauan Teologi “Allah Kota Benteng” Dalam Mazmur 46: 1-12. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 15-21.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>
- Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429-443.  
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p429-443>
- Ulum, M. (2021). Metodologi Pengawasan Dengan Pendekatan Agama Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1): 127-143.  
<https://media.neliti.com/media/publications/332712-metodologi-pengawasan-dengan-pendekatan-95fc74aa.pdf>
- Umam, R. N. U., & Maemonah, M. (2021). Konseling Religi dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 64-74.  
<https://doi.org/10.30653/001.202152.166>
- Wahid, A., Akbar, I. P., Wijanarko, J. A., Aji, W. K. P., & Hikmah, N. (2022). Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2), 77-82.  
[https://www.researchgate.net/publication/366331465\\_Manusia\\_dan\\_Kebutuhan\\_Doktrin\\_Agama](https://www.researchgate.net/publication/366331465_Manusia_dan_Kebutuhan_Doktrin_Agama)
- Widiyono, A. (2023). *Konstruksi dan Persepsi Batik Peter L. Berger: Monograf*. UNISNU PRESS.
- Zamzami, M. R. (2018). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1): 1-20.  
<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111/102>